

---

## Refleksi Penanaman Karakter Bagi Anak Melalui Penanaman Keimanan dalam Keluarga

Suaidi

Dosen Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*suaidi@untirta.ac.id*

---

Diserahkan tanggal 5 Agustus 2023 | Diterima tanggal 25 Agustus 2023 | Diterbitkan tanggal 1 September 2023

---

### Abstrak

*Keluarga merupakan unit terkecil sebagai sarana pertama dan utama berinteraksinya anak. Salah satu urgensi penanaman dan pembentukan karakter bagi anak adalah menanamkan keimanan harus menjadi skala prioritas bagi orang tua, sehingga anak memiliki karakter iman yang kuat. Pendidikan dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian Islami yaitu memiliki kekuatan iman sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan. Anak yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul. Anak unggul adalah anak yang terarah cara berpikir dan bersikapnya berdasarkan Iman Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang bisa ia gunakan untuk kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tujuan pembiasaan dan pendidikan penanaman iman dalam keluarga kepada anak adalah untuk, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Penanaman Keimanan, Keluarga

---

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



## PENDAHULUAN

Keyakinan bagi manusia akan menumbuhkan energi positif dalam menyeimbangkan perkembangan fisik dan jasmani, dimana perkembangan keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Perkembangan jasmani manusia akan ditentukan oleh perkembangan jiwa atau pisyikis, tergantung sejauhmana manusia mampu memberikan nutrisi kepada keduanya (Pisyikis dan jasmani). Satu-satunya yang memiliki kekuatan absolut yang harus diyakini oleh manusia yaitu keyakinan terhadap Allah, Swt.

Meyakini akan keradaan Allah, Swt bagi manusia harus diposisikan bahwa hanya Allah, Swt, lah yang Maha mengatur kehidupan manusia. Posisi manusia tidak berdaya tanpa kehendak Allah, Swt. Maka, dengan meyakini Allah, Swt yang Maha mengatur atas segala kehidupan, menyebabkan hatinya menjadi tenteram, keyakinan ini disebut dengan ilmu tauhid. Oleh karenanya, pergerakan dakwah Nabi Muhammad, Saw dalam pembentukan masyarakat Islam diawali dengan penanaman tauhid, dengan tauhid kehidupan akan menjadi tentram, dengan tauhid manusia diarahkan untuk menata kehidupannya selalu menyerahkan kepada Allah, Swt, tentunya setelah ber-upaya maksimal. Artinya, dalam keyakinan manusia tidak mengenal kegagalan yang meng-arah kepada keputus-asaan, sebab semuanya baik keberhasilan maupun kegagalan adalah kehendak Allah, Swt. Jika itu kehendak Allah, Swt, tidak mungkin Allah, Swt akan mencelakakan manusia ciptanya-Nya.

Manusia yang memiliki keyakinan terhadap Allah, Swt, sekaligus juga mereka meyakini bahwa semua yang dilakukan di atas dunia ini adalah karena Allah, Swt, mereka yakin bahwa hanya Allah, Swt yang memiliki sesuatu, sebagaimana dikemukakan oleh Syafi'i Antonio (2013) bahwa Allah, Swt yang memiliki segala sesuatu termasuk yang mengatur takaran rizki, konsekuensi dari keyakinan ini maka manusia harus pasrah atas ketentuan Allah, Swt. Termasuk ketentuan yang dirasakan baik maupun ketentuan yang dirasakan kurang baik. Dengan fokus pada suatu keyakinan bahwa apapun ketentuan yang dirasakan manusia itu terbaik menurut Allah, Swt. Manusia harus tetap pada keyakinan bahwa Allah, Swt memberikan yang terbaik bukan memberikan yang sesuai dengan keinginan manusia, sebagaimana firman-Nya;

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُهُوَ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Q.S. (2) Al-Baqoroh:216)

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa apapun yang dikehendaki oleh manusia belum tentu menurut Allah, Swt itu baik bagi manusia yang bersangkutan, dan pengetahuan manusia tidak akan mampu menjangkau pengetahuan Allah, Swt,. Dan, Allah, Swt tidak akan memberikan apa yang diinginkan oleh manusia melainkan Allah, Swt akan memberikan apa yang terbaik bagi manusia. Kemudian pada ayat lainya Juga Allah, Swt berfirman sebagai berikut;

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّىٰ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

...Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,(1) yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),(2) dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,(3) (Q.S. (87) Al-A'la:1-3).

Ayat ini menjelaskan tentang ketentuan (takdir) yang diteloh ditetapkan oleh Allah, Swt jauh sebelumnya. Mulai dari jodoh, rezeki, pekerjaan dan maut, semua telah diatur dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu ummat muslim harus meyakini bahwa rencana Allah, swt yang terbaik. Ketetapan Allah, Swt tidak akan membawa manusia pada kehidupan yang sesat justru sebaliknya akan membawa manusia pada kehidupan yang tenteram dan aman. Tugas manusia, hanya meyakini bahwa Allah, Swt tidak akan memberikan yang terburuk bagi manusia. Dan,

sekalipun manusia merasakan bahwa sedang mengalami ketidak-beruntungan dalam hidupnya, dalam kondisi seperti ini, manusia harus meyakini itu adalah yang terbaik menurut Allah, Swt.

Keyakinan terhadap ketentuan Allah, Swt (takdir) merupakan struktur rukun iman, yang tidak terpisahkan dengan keyakinan terhadap Allah, Swt, keyakinan terhadap Nabi Muhammad, Saw, keyakinan terhadap kitab suci al-Quran, keyakinan terhadap Malaikat. Enam aitem keyakinan merupakan pembeda antara umat Islam dengan umat yang memiliki keyakinan terhadap agama selain Islam. Dan, keyakinan ini harus ditanamkan sejak dini dalam kehidupan rumah tangga, itulah sebabnya ketika seorang bayi dilahirkan kewajiban orang tuanya memperdengarkan suara adzan dan iqomah kepada kedua telinganya, hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid tertanam sejak awal, dan berlanjut penanaman kalimat tauhid ini sampai sang bayi menjadi anak-anak sehingga keyakinan kepada Allah, Swt menyatu dalam kesatuan pribadi yang tahapan berikutnya menjadi karakter. Sekuat apapun status sosial manusia pasti membutuhkan keseimbangan antara pisyikis dan jasmani yang digantungkan kepada Allah, Swt. Manusia akan mudah sekali terpuruk jika tidak memiliki sandaran yang kuat kepada Allah, Swt.

Berbagai masalah kehidupan datang silih berganti, dari masalah dalam keluarga juga dalam pekerjaan. Manusia yang dapat bertahan adalah mereka yang mempunyai kemampuan resiliensi tinggi. Manusia yang kuat adalah juga yang telah mengenal Allah, Swt dengan baik. Kesadaran bahwa setiap permasalahan datang dari Allah, Swt juga diadakan kembali hanya kepada Allah, Swt. Sebagaimana firman-Nya;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَّتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

...Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (155) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"(156).(Q.S. (2) Al-Baqoroh: 155-156)

Jika dalam pemahaman manusia itu benar, maka apapun masalah yang ada ia akan mencari jalan dengan mendekati diri kepada Allah, Swt. Misalkan saja di dalam hal ekonomi keluarga, harus memiliki keyakinan bahwa manusia dilahirkan pasti disertai dengan penyiapan rizkinya, maka tugas manusia hanya yakin bahwa Allah, Swt akan memberikan yang terbaik untuk menjamin kehidupan manusia.

Akan tetapi secara realitas mesti diakui kebenarannya bahwa ketika senang, manusia mudah melupakan kehadiran Allah, swt sebagai pemberi nikmat. Manusia kemudian lupa bersyukur. Sebaliknya, ketika sedih, lebih sering menyebut Allah, Swt. Keyakinannya tentang Allah, Swt dapat mengalami pasang surut. Jika manusia mau istiqomah menjaga keyakinannya bahwa Allah, Swt adalah decision maker atas semuanya, hidup manusia akan terasa ringan tanpa beban. Dia hanya perlu bermodal syukur dan sabar. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keyakinan manusia terhadap Allah, Swt, dan penerapan keyakinan sejak dini, sehingga pada akhirnya bahwa keyakinan itu menjadi karakter yang menghiasi dimensi kehidupan manusia dengan mengkritalnya keyakinan bahwa Allah, Swt selalu hadir dalam setiap detik kehidupan, pada akhirnya mengantarkan manusia untuk menikmati kehadiran Allah, Swt, pada episode kehidupan baik senang maupun bersedih.

Penelitian ini adalah studi pustaka yaitu menganalisis dari berbagai sumber buku yang terkait dengan obyek penelitian dengan tahapan; Tahapan pengumpulan data yang dilakukan melalui bahan tela'ahan (*library reaseach*) dengan mengumpulkan bahan pustaka/refrensi, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukakan. Tahapan pengolahan data, Untuk mengolah data ayang telah diinventarisir kemudian digunakan teknik sebagai berikut: (1) Induktif, yaitu mempelajari data yang telah terkumpul kemudian

menghubungkannya dengan satuan-satuan klasifikasi dan menentukan kesimpulan secara general. (2) Deduktif, yaitu memegang kaidah (teori) yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan untuk diterapkan pada hal-hal yang bersifat khusus. (3) Komperatif, yaitu membandingkan teori-teori hukum dan pendapat para tokoh intelektual yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1. Makna Iman

Iman bila diartikan secara umum berarti percaya, menaruh kepercayaan atau mempercayai sesuatu. Jika seseorang telah mempercayai sesuatu maka dia akan berjuang untuk sesuatu yang dia percayai. Demikian pula bila seseorang percaya pada Allah, Swt, maka dia akan berjuang untuk sesuatu yang dikehendaki oleh Allah, Swt. Dalam Islam kepercayaan ini disebut dengan iman. Dan, iman adalah sesuatu yang fundamental sebelum ia mentaati untuk menjalankan perintah Allah, Swt. Utang R (2007) menjelaskan bahwa iman yang benar dan lurus akan menerangi kehidupan masyarakat dengan pancaran cahayanya sekaligus memberikan pengaruh luar biasa terhadap dimensi kehidupan baik dalam pemikiran, pemahaman, perasaan, akhlak maupun aturan.

Iman adalah proses kejiwaan yang berhubungan dengan segenap dimensi rohani, yang meliputi akal, keinginan dan perasaan manusia. Oleh karena itu, dalam iman perlu adanya getaran jiwa yang dengan itu seseorang bisa menyingkap hakikat wujud sesuai dengan kenyataan yang ada. Hakikat wujud ini tidak dapat tersingkap kecuali melalui wahyu Ilahy yang suci, sebagaimana firman-Nya;

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

... Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (Q.S. (49) Al-Hujurat: 15).

Dari firman Allah, Swt tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kekuatan iman kepada Allah, Swt dan Rasul-Nya, menjadikan manusia tidak menyimpan keraguan yang diwujudkan dalam perjuangan baik dengan harta, tenaga bahkan jiwa mereka pertaruhkan untuk kepentingan yang mereka yakini kebenarannya. Sebab, iman yang dituntut untuk dihidupkan bukan hanya sekedar syiar (selogan) yang digemakan atau dakwah yang dikumandangkan. Iman yang dimaksud adalah aturan kehidupan yang sempurna bagi individu dan ummat manusia. Selain itu, dapat pula menjadi cahaya yang menerangi pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang dalam kehidupannya. Dalam hal ini, iman yang menggelora dalam jiwa akan mampu mengubah manusia dari sosok yang hina dan lemah menjadi makhluk Allah, Swt, yang memiliki tekad, misi, tujuan, kemulyaan dan kekuatan. Sejalan dengan pengertian iman Yusuf Qordowi (2007) mengatakan bahwa iman yang benar dan lurus akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan.

Untuk meng-aplikasikan iman dalam kehidupan memerlukan latihan dan pembiasaan yang terus menerus. Bahkan, sejak dini bagi manusia harus ditanamkan keimanan yang kuat, maka masa-masa yang efektif penanaman iman dalam keluarga, sebab dalam keluargalah manusia pertama ber-interaksi. Keluarga yang dibangun dengan pondasi iman yang kuat akan melahirkan anak-anak yang memiliki iman yang kuat dan berkepribadian yang baik. Sebaliknya, jika dalam keluarga tidak ditanamkan pembiasaan keimanan akan melahirkan anak-anak yang tidak mengenal Tuhannya sehingga ia akan terlepas dari kehidupan yang tertata dengan baik. Iman sangat erat hubungannya dengan perkembangan jiwa manusia sekaligus mampu menjadi benteng dan landasan moral yang sangat besar kontribusinya terhadap lahirnya kedamaian, ketenteraman bagi

kehidupan. Maka, jika kehidupan tidak ditata dengan iman akan melahirkan kehidupan yang gelisah yang menjurus kepada terjadinya konflik kepentingan antar manusia, karena cahaya Ilahiyah tidak akan menembus jiwa yang tidak memiliki keimanan. Cahaya hanya bisa dirasakan oleh orang yang memiliki iman yang kuat, yang berdampak terhadap lahirnya kehidupan yang harmanis saling menghargai dan saling tenggang rasa.

## 2. Iman Merupakan Landasan Kebahagiaan

Iman menjadikan datangnya kebahagiaan sebagai salah penentu keberhasilan seseorang, selanjutnya beberapa komponen atau instrument kebahagiaan dapat diidentifikasi secara obyektif ke dalam beberapa hal sebagai berikut, yaitu; (1) terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material) misalnya terpenuhinya kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan kebutuhan lainnya yang bersifat material. Tepenuhinyanya kebutuhan psikologis (emosional) misalnya; adanya perasaan tenteram, nyaman dan aman, dan tidak menderita akibat konflik batin, depresi, kecemasan dan prustasi. Juga terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya; memiliki hubungan yang harmonis antar manusia yang berada di sekelilingnya baik hubungan dengan antar anggota keluarga dalam rumah tangga maupun hubungan dengan antar sesama tetangga dalam kehidupan bermasyarakat (2) Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat intelektual yaitu memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yang berdasar pada ilmu pengetahuan, (3) Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat spiritual inilah yang disebut dengan kebutuhan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Puncak dari kebahagiaan itu adalah terpenuhi kebutuhan spiritual sebagai puncak cita-cita setiap manusia. Bila telah terpenuhinya tiga hal yang menyebabkan orang meraih kebahagiaan sebagaimana tersebut di atas. Maka dengan demikian, untuk memenuhi tiga hal tersebut harus diperjuangkan dengan upaya-upaya kolaboratif antara batin dan fisik. Kebahagiaan yang diperjuangkan oleh setiap manusia untuk meraihnya bahkan dijadikan puncak cita-cita, ternyata meliputi berbagai dimensi kehidupan. Bahkan untuk mendapatkan kebahagiaan juga tidak terlepas dari asupan makanan yang dikonsumsi juga turut mempengaruhi akan lahirnya kebahagiaan, dari makanan halal yang dikonsumsi akan mempengaruhi aliran dari menjadi bersih dan akan melahirkan pemikiran yang bersih dari pemikiran yang bersih akan turut andil dalam mempengaruhi pemikiran dan hati yang tenteram, damai dan harmonis. Dari situlah akan lahir kebahagiaan. Oleh karenanya, para ahli sangat beragam dalam memberikan kiat untuk memperoleh kebahagiaan diantaranya ada tujuh cara untuk meraih kebahagiaan yaitu;

Pertama, mencari rizki yang halal. Mencari rizki yang halal akan mengantarkan manusia pada keberkahan. Dan keberkahan akan membawa pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dunia, rezeki halal jelas bersih dari kecurangan dan kezaliman kepada pihak lain. Sehingga di akherat-pun akan selamat dari rumitnya pemeriksaan dari Malaikat-Nya. Rizki halal yang dikonsumsi akan membentuk tulang, daging dan aliran darah menjadi bersih, sehingga akan memproduksi energi dan emosi yang positif.

Kedua, bersikap qonaah. Qonaah artinya menerima apa pun pemberian Allah, SWT, baik yang berkaitan dengan fisik maupun yang berkaitan dengan rizki, umur pasangan, dan keturunan. Sifat qonaah akan mendorong dan membawa manusia pada perasaan nyaman dan tenteram. Sebaliknya, sikap tidak qonaah akan membawa manusia pada perasaan tidak puas, dan tidak bahagia. Bahkan cenderung serakah. Akibatnya, suasana batin akan mudah gelisah dan buruk sangka bahkan setres.

Ketiga, bersikap ikhlas. Ikhlas artinya sikap tulus (murni) tidak berurusan dengan pihak lain. Nabi SAW pernah menyebut seorang sahabat yang diprediksi sebagai ahli surga. Setelah diselidiki tiga hari dan tiga malam ternyata sahabat itu minim amalan salat malamnya dan puasa sunnahnya. Namun ia memiliki hati yang sangat ikhlas. Sebelum tidur ia selalu ikhlaskan apa saja perlakuan orang lain kepada dirinya, sehingga ia tidak pernah menyimpan rasa dendam. Dari

kisah ini dapat dipetik pelajaran bahwa keikhlasan akan membawa kepada kebahagiaan baik di dunia maupun kelak di akherat.

Keempat, menguatkan takwa. Takwa adalah kunci surga. Orang yang bertakwa akan diberi kebahagiaan di dunia dan di akherat. Bila ia menghadapi masalah yang pelik, Allah SWT pasti akan memberikan solusi. Bila ia menghadapi kesulitan ekonomi Allah pasti akan memberi rezeki yang datang secara tidak terduga, sebagaimana firman-Nya:

طه مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

Kami tidak menurunkan Al Quran ini kepadamu agar kamu menjadi susah; [Q.S. Taha:2]

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, [Q.S.,Al 'Imran:133]

Kelima, selalu bersabar. Orang yang selalu bersabar akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Menurut Ali bin Abi Thlaib, ketika bersabar menghadapi ujian (musibah) manusia akan diberi 100 derajat kemulyaan. Ketika bersabar melaksanakan ketaatan, akan ditambah lagi 100 derajat. Ketika bersabar menyingkahkan kemungkarannya, akan ditambah lagi 100 derajat. Yang pasti Allah SWT Bersama (menolong) orang-orang yang bersabar, sebagaimana firman-Nya;

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. [Q.S. Al Anfal:46].

Keenam, selalu bersyukur. Orang yang selalu bersyukur nisacaya hidupnya akan berkah dan bahagia. Syukur artinya; berterima kasih kepada Allah, SWT, atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. Bersyukur dapat dilakukan dengan meningkatkan ibadah wajib maupun ibadah sunnah, seperti; bersedekah, menyantuni anak yatim dan duafa. Bersyukur akan mengantarkan pada kehidupan yang berkah dan bahagia baik di dunia maupun di akherat. Ketujuh, selalu berzikir kepada Allah, SWT orang yang selalu berzikir akan mencapai kedamaian batiniyah dan kebahagiaan sejati baik di dunia maupun kelak di akherat. Sebagaimana firman-Nya;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

...(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. [Q.S, Ar Ra'd:28]

Hanya dengan perantaraan berzikir sebagai pengantar hati menjadi tenteram, sebab hati yang selalu berzikir akan menuju kepada kondisi aktif dan kondisi pasif. Kondisi aktif berarti suasana hati yang selalu dekat dengan Allah, SWT. Sementara kondisi pasif berarti suasana hati selalu dekat dengan ilmu. Dari situlah akan muncul kebahagiaan.

Utang Ranuwijaya (1995) menjelaskan bahwa kebahagiaan itu sama dengan istilah *mutama'innah* yang secara umum dapat diperoleh manusia dalam suasana pribadi dan keadaan lingkungan yang kondusif dan saling mendukung, sehingga dengan ini akan melahirkan ketenteraman yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat yang lebih besar. Ketenteraman pada pribadi-pribadi dalam keluarga akan melahirkan ketenteraman pada keluarga itu sendiri, dan

ketenteraman pada keluarga akan melahirkan ketenteraman lingkungan, sampai kepada lingkungan yang tidak terbatas.

Dengan demikian, bahwa kebahagiaan itu sesungguhnya akan dirasakan oleh setiap manusia apabila kondisi batin dalam keadaan damai dan tenteram. Kondisi batin yang damai dan tenteram itu mesti diciptakan baik secara pribadi maupun lingkungan. Penciptaan kondisi batin yang tenteram ini Utang Ranuwijaya (1995) memberikan solusi diantaranya sebagai berikut; (a) Teguh beriman kepada Allah, SWT. Iman merupakan modal pertama dan utama untuk menjadikan jiwa memperoleh ketenteraman. Akan tetapi dengan beriman saja tidak menjadikan jaminan seseorang menjadi tenteram, sebelum ia mengerahkan perilaku, akal pikiran, dan perasaan untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah, SWT. (b) Melalui shalat yang khusyu', sebab dengan shalat khusyu' segala kegelisan dan keluh kesah sebagai layaknya gejala umum pada manusia secara bertahap akan segera bisa teratasi. Sebagaimana firman-Nya:

إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا

... Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, [Q.S. Al Ma'arij:20]

(c) Melalui zikir selalu mengingat Allah SWT dalam segala keadaan, yakni zikir bukan berarti terbatas pada selalu mengucapkan kalimat La Ilaha illa Allah, melainkan terimplementasi dalam segala perbuatan, baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun berbaring. Melalui sebuah proses usaha atau ikhtiar yang sungguh-sungguh. Untuk mencapai kehidupan bahagia dalam istilah yang sering muncul adalah kehidupan *Sakinah*, *Mawaddah* dan *Rohmah*. Dalam kehidupan rumah tangga bila 3 kriteria tersebut terpenuhi maka tercapailah kehidupan rumah tangga yang bahagia. Sebagaimana dikemukakan oleh Adib Machrus (2017) bahwa ciri-ciri keluarga sakinah bila dibangun di atas pondasi (1) Berdiri di atas pondasi keimanan yang kokoh (2) Menunaikan misi ibadah dalam kehidupan (3) Mentaati ajaran agama (4) Saling mencintai dan menyayangi (5) Saling menjaga dan menguatkan dalam kebaikan (6) Saling memberikan yang terbaik untuk pasangan (7) Musyawarah dalam menyelesaikan persoalan (8) Membagi peran serta berkeadilan (9) Kompak dalam hal pendidikan anak (10) Berkontribusi untuk kebaikan masyarakat, bangsa dan negara.

### 3. Iman Merupakan Landasan Bagi Akhlak yang Mulia

Posisi iman dalam kehidupan seseorang merupakan modal dasar dalam kepribadian yang akan menimbulkan akhlak yang baik, sekaligus memosisikan manusia untuk meraih kehidupan yang mulia di sisi Allah, Allah, Swt. Pada dasarnya manusia tidak akan bisa hidup sendiri setinggi apapun status sosialnya. Dapat dipastikan bahwa manusia membutuhkan bantuan orang lain, dalam posisi membutuhkan bantuan orang lain tentunya dibutuhkan kepribadian yang baik, akhlak yang sempurna sebagai media pergaulan di tengah-tengah kehidupan sosial. Refleksi pergaulan manusia akan di dapat dari pemahaman dan pengakuan iman yang benar.

### 4. Iman Merupakan Basis bagi Ketenangan Jiwa dan Hati

Dengan kekuatan iman akan melahirkan ketenteraman hati sebagaimana firman-Nya;

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

... (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. (13) Ar Ra'du: 28)

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَبِاللَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

... Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,(Q.S. (48)Al Fath:4)

Berdasarkan keterangan firman-Nya tersebut di atas, hati merupakan pusat kendali kehidupan manusia jika hatinya tenteram maka akan melahirkan aktivitas yang tenang, dan melahirkan keyakinan yang kuat bahwa Allah, Swt akan selalu memberikan yang terbaik bagi kehidupannya.

### 5. Iman Membebaskan Jiwa dari Pengaruh Kekuasaan Orang Lain

Dengan iman yang kuat memberikan dampak kepada jalan pikiran manusia, bahwa hanya kepada Allah, Swt bergantung tidak menggantungkan kepada selain Allah, Swt apalagi merasa takut kepada selain Allah, Swt. hal ini sesuai dengan firman-Nya;

فَلْإِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ

.Katakanlah, bahwa semua urusan itu seluruhnya di tangan Allah, Swt. (Q.S. (3) *Ali Imran*; 154)

### 6. Iman Menghidupkan Jiwa Keberanian Tidak Takut Akan Kematian

Semua itu dikarenakan iman telah menyatakan bahwa yang menentukan kematian manusia adalah Allah, Swt, usia seseorang tidak mungkin berkurang dan bertambah, dengan bergerak majunya waktu. Demikian pula usia seseorang tidak akan bergerak maju dan bertambah lama dikarenakan bentuk tubuhnya, sebagaimana firman-Nya;

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا ۗ

Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. (Q.S. (3) *Ali Imran*:145)

Dengan keyakinan yang kuat terhadap Allah, Swt, akan mengantar manusia kepada kehidupan yang sesuai dengan tujuan awal penciptaannya yaitu kemulyaan. Keyakinan dengan nama lain Tauhid mampu mengantar manusia ke puncak ketenteraman hati. Antonio (2007) menjelaskan bahwa konsep tauhid yang bertujuan untuk meng-esakan Allah, Swt akan berimplikasi pada kehidupan yang bermakna, minimal lima hal yang tertanam dalam jiwa manusia (1) Meyakini bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah, Swt, (2) Meyakini bahwa segala sesuatu itu milik Allah, Swt, (3) Meyakini segala sesuatu itu dikendalikan oleh Allah, Swt, (4) Meyakini segala sesuatu itu diperuntukkan untuk Allah, Swt, (5) Meyakini segala sesuatu itu akan kembali kepada Allah, Swt.

Untuk menampilkan kehidupan yang berkarakter keimanan yang kuat, harus ditanamkan melalui pembiasaan dalam rumah tangga. Keluarga yang memiliki keimanan yang kuat akan melahirkan masyarakat yang memiliki keimanan yang kuat demikian pula dari masyarakat akan mewujudkan negara yang berbasis rakyat yang memiliki keimanan yang kuat terhadap Tuhannya. Namun demikian, di era yang serba modern ini ternyata telah turut menggeser kekuatan iman. Pergeseran tersebut ditandai dengan (1) Lemahnya tatanan keluarga, (2) Lemahnya tananan Pendidikan dan (3) Lemahnya tampilan keteladanan.

Lemahnya tananan keluarga ditandai dengan terkikisnya peranan ibu rumah tangga, dimana ibu rumah tangga menyibukkan dengan urusan-urusan di luar rumah tangga, ibu rumah tangga sekarang lebih bangga bila menjadi wanita karier ketimbang mengurus anak di rumah. Urusan rumah tangga termasuk mengasuh anak diserahkan kepada pembantu, disadari atau tidak bahwa anak kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu bersama pembantu ketimbang dengnan ibu kandungnya, akan melahirkan anak-anak yang mengidolakan pembantu ketimbang

ibu kandunginya. Sementara pelemahan dalam tananan pendidikan kurangnya perhatian kepada tenaga pendidik yang ditandai dengan meningkatkan kesibukan dengan soal-soal administrasi sementara kesejahteraan tenaga pendidik kurang mendapatkan perhatian, hal ini menyebabkan kuantitas tenaga pendidik tidak berbanding lurus dengan kualitasnya, karena perhatian tenaga pendidik banyak disibukkan dengan urusan administrasi sementara hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas kurang mendapatkan perhatian. Lemahnya tananan keteladanan dari orang tua kepada anaknya juga menyebabkan lemahnya kristalisasi keimanan pada anak.

Tawaran solusi untuk mengembalikan fungsi sosok seorang ibu bukan berarti mutlak dilarang menjadi wanita karier selama tidak meninggalkan fungsi pokoknya sebagai ibu dari anak-anaknya itu masih ditoleransi. Dalam lembaran sejarah bahwa keberadaan wanita selalu menghiasi perjalanannya, baik dalam tatanan pemerintahan maupun tatanan politik kenegaraan, bahkan dalam kondisi tertentu bahwa wanita dijadikan obyek untuk mendongkrak kemajuan suatu negara, akan tetapi dalam kondisi yang berbarengan bahwa wanita juga dijadikan pemicu runtuhnya suatu kekuasaan disebabkan dengan adanya skandal sang raja dengan wanita. Demikian pula dalam pandangan agama bahwa setiap agama selalu berbeda dalam memandang soal keberadaan wanita. Rasjidi (2003) mengemukakan bahwa dalam catatan sejarah perkembangan wanita paling tidak ada tiga pokok pikiran;

(1) Pada zaman Jahiliyah bahwa wanita dijadikan komoditas barang dagangan dan hanya sebagai pemuas nafsu syahwat kaum laki-laki

(2) Pada zaman kekuasaan raja-raja bahwa wanita dijadikan sebagai lambang kemewahan dan wanita pada masa ini selalu dipuja-puja

(3) Pada zaman kemajuan, dimana mulailah berfikir bahwa kedudukan perempuan harus disamakan dengan kedudukan laki-laki, dan dibebaskan dari seluruh pikiran yang membelenggu wanita. Islam memandang bahwa kedudukan wanita memiliki kemulyaan tidak boleh memandang bahwa wanita sebagai manusia kelas dua, hal ini dinyatakan dalam firman-Nya (Q.S. Ar. Rum: 21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. (3) Ar Rum:21)

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهَا لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. (Q.S. (42) ash-Shura: 11)

Dalam soal wanita, Maisar (1997) mengemukakan bahwa Islam datang ke dunia mengembalikan kehormatan, harga diri, dan hak-hak kaum wanita pada setiap masa hidupnya, mulai dari kanak-kanak, remaja, dewasa, tatkala menjadi seorang isteri hingga seorang wanita menjadi nenek. Bahkan Islam mengangkat derajat wanita sampai ketinggian kemulyaan yang sangat istimewa. Islam menganjurkan agar kaum laki-laki memperlakukan wanita dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Islam juga memberikan kekhususan pada wanita yang sudah bersuami menjadi tanggungan suami menjamin segala kebutuhannya. Islam memandang bahwa tidak mewajibkan bagi seorang isteri untuk bekerja mencari nafkah keluarga.

Pengaruh perkembangan zaman modern seperti sekarang ini telah menggeserkan peran wanita menjadi sejajar dengan laki-laki bahkan dalam kondisi tertentu laki-laki banyak berada di bawah kepemimpinan wanita. Islam memandang bahwa wanita dianjurkan untuk tidak bekerja di luar rumah, sebab kebutuhan wanita yang telah memiliki suami sepenuhnya tanggung jawab suaminya. Namun demikian, Islam juga melonggarkan kepada wanita untuk bekerja di ruang publik sebab tidak ada ketegasan larangan terhadap wanita untuk bekerja di luar rumah, ada jenis pekerjaan yang membutuhkan sentuhan tenaga wanita, seperti menjadi guru dan bidang perawatan, atau jenis pekerjaan lainnya yang sesuai dengan kodrat kewanitaan, inilah yang dimaksud dengan firman-Nya:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَوَالِدٌ وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.(Q.S. (2) Al-Baqoroh :233)

Ayat al-Quran tersebut mengisyaratkan bahwa seorang wanita tidak boleh menjauhi anaknya baik secara fisik maupun psikis untuk waktu yang terlalu lama. Kurangnya komunikasi antar anak dengan ibu menyebabkan hubungan antara keduanya menjadi renggang sehingga akan memicu terbentuknya keluarga yang tidak harmonis. Gunarsa (2003) mengemukakan bahwa pengaruh orangtua terhadap kehidupan psikis anak pada tahun-tahun pertama setelah kelahiran sangat besar dan sangat menentukan terhadap perkembangan anak selanjutnya. Orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar atas perkembangan moral, karena anak memandang orangtua sebagai sosok model yang paling sempurna untuk ditiru. Anak akan meniru apapun yang dilakukan orangtuanya. Pola asuh orang tua menurut Gunarsa (2003) merupakan perlakuan orangtua dalam interaksi yang meliputi cara orangtua memberikan keteladanan yang baik. Menurut Ice, Hoover dalam kutipan Jarot Widjanarko (2016) keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak dikenal dengan konsep parental involvement. Keterlibatan orangtua secara umum dapat dideskripsikan sebagai investasi orangtua dalam pendidikan anak dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dengan demikian, sibuk apapun orangtua, berinteraksi dengan anak adalah suatu keharusan, berkomunikasi dengan anak harus menjadi prioritas. Sedangkan posisi suster, pembantu dan guru di sekolah adalah mitra bagi orangtua, dan tanggung jawab mendidik anak tetap berada pada orangtua. Maka, wanita karier yang menyita waktu untuk pekerjaan, sementara anak diserahkan kepada pembantu, akan sangat berpengaruh atas perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikis.

Kedekatan psikologis seorang anak kepada orang tua sangat berpengaruh dalam upaya mengkristalisasikan keimanan sejak dini, sehingga anak akan tumbuh dengan tertanamnya karakter keimanan sekaligus mengantarkan anak pada kehidupan yang sesungguhnya, bersama

kuatnya keimanan kepada Allah, Swt. Inilah tujuan pembentukan keluarga dengan tertatanya keimanan yang kuat yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

## **SIMPULAN**

Setelah dilaksanakannya penelitian dengan tema urgensi penanaman keimanan pada anak dalam keluarga, dapat ditarik suatu kesimpulan. Pendidikan dalam keluarga harus dijadikan skala prioritas sebagai modal dasar pembentukan karakter anak. Anak yang terbiasa menerima pendidikan dan keteladanan praktek ibadah yang dipragakan oleh kedua orang tua sebagai refleksi keimanan kepada Allah, Swt, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak. Perkembangan jiwa anak yang tertata dengan keimanan akan menjadi karakter dan pimbiasaan manakala anak berinteraksi dengan pergaulan di luar, baik dimasyarakat maupun di sekolah. Oleh karenanya, pendidikan karakter keimanan mutlak diperlukan dan diawali dari lingkungan keluarga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Antonio, Syafi'i, M, Ensiklopedi PROLM, Jakarta, 2013, Tazkia Publishing,
- Abdul Aziz el-Quussy, Pokok-pokok kesehatan jiwa/mental, 1974 Jakarta; Bulan Bintang,
- Adib, Mahrusy, Pondasi keluarga Sakinah, Jakarta: Sibdit Bina keluarga Sakinah, 2017.
- Buya Hamka, Berbicara tentang perempuan, Jakarta: Gema Insani, 2014
- Maisar Yasin, Wanita karier dalam perbincangan, Jakarta, Gema Insani Press, 1997
- Fathurrahman Djamil dkk, Ensiklopedi Apa & Mengapa Dalam Islam, Jakarta, Kalam Pulika,
- Mursi, Abdul Hamid, SDM yang produktif, pendekatan al-Quran, 1997, Jakarta; Gema Insani
- Prasasti, Sarah, Cara membina kemandirian anak dan tanggung jawab anak, Jakarta:  
Elex Media Kompusindo, 2004.
- Suryabrata, Sumardi, Psikologi pendidikan, Jakarta: CV Rajawali, 1995.
- Syamsuddin, Etika agama dalam membangun masyarakat madani, 2000, Bandung: Remaja  
Risda Karya.
- Utang Ranuwijaya, dkk, Pustaka Pengetahuan Al-Quran, 2007, Jakarta, PT Rehal Publika.